

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan proses dalam membantu setiap manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya, sehingga manusia mampu menghadapi perubahan yang terjadi setiap saat. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009: 7) "... Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh". Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok di sekolah. Proses belajar mengajar terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik atau antar peserta didik serta adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik. Menurut Hamalik (2009: 57) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya".

Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap metode mengajar akan mempengaruhi peranan dan aktifitas dalam belajar. Mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan. Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar yang diungkapkan Sudjana (1991: 29).

Menurut Gagne (dalam Dimiyanti dan Mudjiono, 2009) :

“Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang akan memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru”.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Karena pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dan hasil pendidikan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru dan peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas memilih dan menerapkan berbagai macam pendekatan, model, metode maupun teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Namun masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik di dalam mempelajari matematika.

Tipsh4re (2011) mengemukakan :

“Pada kenyataannya sebagian besar siswa di sekolah masih menganggap matematika adalah pelajaran yang menakutkan, sulit bahkan membosankan. Mungkin disebabkan karena metode atau cara penyampaian materi pembelajaran yang monoton dan itu-itu saja. Sehingga siswa menjadi cepat bosan ketika belajar matematika. Maka perlu adanya metode-metode lain yang lebih menarik sehingga siswa akan lebih semangat dan lebih tertarik untuk belajar matematika”.

Persoalan matematika yang sering dihadapi anak adalah sering kali anak kurang terampil mengoperasikan aritmatika, walaupun mereka mampu, kebanyakan dari mereka kurang cepat, tepat dan teliti dalam menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan masih ada peserta didik yang belum memahami konsep dasar matematika seperti halnya penjumlahan, pengurangan,

pembagian, dan juga perkalian. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari matematika, salah satunya ada pada materi perkalian. Perkalian merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal perkalian. Tetapi seorang guru dapat memberikan solusi yang tepat, mudah, dan dapat membuatnya menjadi lebih menyenangkan dalam menyelesaikan soal perkalian. Seperti yang diungkapkan Wulandani (dalam seri bacaan Ibu Profesional, 2010) “Matematika memang tidak selalu mudah, namun setidaknya–tidaknya kita bisa membuatnya menarik dan menyenangkan”.

Seperti halnya di MI. Nurul Huda Lengkong Cerme Gresik, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV di MI. Nurul Huda Lengkong Cerme Gresik pada tanggal 11 Januari 2013:

“Di kelas II peserta didik telah dikenalkan dasar dari jarimatika, sedangkan pada kelas III dapat diketahui bahwa selama ini strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyelesaikan soal perkalian masih cenderung menggunakan teknik bersusun. Demikian juga pada kelas IV dalam menyelesaikan soal perkalian peserta didik masih menggunakan teknik bersusun, dengan menggunakan teknik bersusun peserta didik mengalami kesulitan. Menggunakan teknik bersusun dalam menghitung perkalian bilangan yang terdiri atas beberapa bilangan memerlukan langkah yang lebih banyak, dan membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikannya, hal itu membuat suasana dalam pembelajaran terlihat kurang aktif dan kurang menyenangkan bagi peserta didik, kekeliruan yang biasanya dialami oleh peserta didik adalah dalam mengalikan masih ada yang tidak sesuai dengan langkah–langkah teknik bersusun, yaitu salah dalam mengoperasikannya, dan Ketika mengalikan hasilnya lebih dari 10 biasanya salah atau lupa meletakkan angka yang disimpan”.

Perkalian memang sulit, tetapi seorang guru dapat membuatnya menjadi lebih menyenangkan. Salah satu hal yang bisa membuat anak-anak senang dengan matematika adalah kebebasan mereka bereksperimen dengan matematika.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka harus dicarikan solusi pembelajaran yang tepat. Agar peserta didik dapat tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika, serta dapat lebih cepat dan mudah dalam

menyelesaikan soal perkalian, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik jarimatika. Menurut Wulandani (2004) Jarimatika adalah teknik berhitung mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan. Sedangkan menurut Prasetyono, dkk (2009: 19) Jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari.

Perkalian di kelas IV, bilangannya sudah berinterval di atas 10. Pada kelas IV di MI. Nurul Huda Lengkong Cerme Gresik, dalam menyelesaikan perkalian dua bilangan dengan dua bilangan peserta didik menggunakan teknik bersusun. Dalam menyelesaikan perkalian dengan teknik bersusun peserta didik masih menemukan kesulitan, yaitu pada pengoperasiannya, sehingga membuat suasana dalam pembelajaran terlihat kurang aktif dan kurang menyenangkan bagi peserta didik.

Operasi hitung perkalian salah satunya bisa diselesaikan dengan menggunakan teknik jarimatika. Dari sekian banyak teknik dalam menyelesaikan perkalian, peneliti memilih teknik jarimatika seperti kelebihan yang diungkapkan oleh Wulandani (2004) “jarimatika akan menarik minat anak”, menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik, lebih mudah dalam menyelesaikan soal perkalian tanpa menggunakan alat bantu seperti halnya kalkulator sehingga pemikiran peserta didik bisa berkembang, dan membuat peserta didik lebih senang dan aktif dalam belajar perkalian.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti memilih judul “**Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Teknik Jarimatika Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Lengkong Cerme Gresik**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1 Bagaimana kemampuan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika?
- 2 Bagaimana aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika?

- 3 Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik jarimatika?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika.
2. Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika.
3. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik jarimatika.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Guru

- a. Memberi masukan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik jarimatika.
- b. Memberi masukan tentang teknik dalam operasi perkalian.
- c. Sebagai alternatif untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif.

1.4.2 Bagi Peserta didik

- d. Diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.
- e. Untuk mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran, khususnya pada pokok bahasan operasi hitung perkalian.
- f. Diharapkan kemampuan berhitung peserta didik dapat meningkat.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI DAN BATASAN MASALAH

1.5.1 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian, maka peneliti mendefinisikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Matematika merupakan suatu kegiatan atau upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari matematika.

2. Jarimatika adalah teknik berhitung mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan.
3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kesanggupan guru dalam menyelenggarakan dan menerapkan setiap prinsip dan langkah-langkah pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan
4. Aktifitas peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses penerapan pembelajaran matematika dengan teknik jarimatika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan.
5. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes akhir pada pokok bahasan operasi hitung bilangan setelah diajarkan dengan teknik jarimatika.

1.5.2 ASUMSI

Sebagai dasar pemikiran untuk melakukan penelitian, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Pengamat melakukan pengamatan secara obyektif.
- b. Setiap peserta didik mengerjakan soal tes sendiri-sendiri dan sungguh-sungguh sehingga menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
- c. Peneliti dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing.

1.5.3 BATASAN MASALAH

Untuk menjaga kemungkinan melebarnya masalah pada penelitian, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

Teknik jarimatika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan pada sub pokok bahasan perkalian kelas IV tahun ajaran 2013/2014 semester ganjil dibatasi pada perkalian dua bilangan dengan dua bilangan, yaitu bilangan dibawah 30. Karena pertimbangan tingkat perkembangan pola pikir dan usia peserta didik. Serta disesuaikan dengan waktu penelitian yang terbatas.